
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1938

Submitted: 8 Agustus 2025	Accepted: 26 Oktober 2025	Published: 3 Maret 2026
---------------------------	---------------------------	-------------------------

Resolusi Konflik Etnis-Teologis: Pembacaan *Social Identity Theory* atas Efesus 2:11-22

Ivana Aimee Djuharto^{*} ; Liu Wisda

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang

ivana1140@gmail.com^{}*

Abstract

This study re-examines the ethnic-theological conflict in Ephesians 2:11-22 through the lens of Social Identity Theory (SIT), aiming to reveal the dynamics of intergroup conflict and its resolution. The research was aimed to analyze the text by identifying the in-group (non-Christian Jews) and out-group (non-Christian Gentiles), their conflicting beliefs/norms, and the resolution strategy offered by the author. The analysis demonstrates that the conflict arose from divergent ethnic-theological norms (circumcision, The Law). The author's resolution strategy is identified as recategorization into a new superordinate identity ("one new man in Christ"). The SIT framework provides a robust model for understanding the conflict resolution in Ephesians 2:11-22, offering insights for applying these principles to promote unity in the modern multi-ethnic church..

Keywords: *circumcision; ethnicity; Judaism; peace; Torah*

Abstrak

Artikel ini mengkaji ulang konflik etnis-teologis dalam Efesus 2:11-22 melalui pendekatan Teori Identitas Sosial (SIT), dengan tujuan untuk menampakkan dinamika konflik antar kelompok dan resolusinya. Penelitian ini menganalisis teks dengan mengidentifikasi *in-group* (Yahudi non-Kristen) dan *out-group* (non-Yahudi non-Kristen), keyakinan/norma yang bertentangan di antara keduanya, serta resolusi konflik yang ditawarkan oleh penulis teks. Analisis menunjukkan bahwa konflik timbul dari keyakinan/norma etnis-teologis yang berbeda (sunat dan hukum Taurat). Strategi resolusi konflik peneliti didasarkan pada rekategorisasi yang tampak dilakukan oleh penulis teks dengan memasukkan kedua *sub-group* ke dalam *superordinate identity* yang baru ("satu manusia dalam Kristus"). Kerangka kerja SIT memberikan model yang kuat untuk memahami resolusi konflik yang tersedia di dalam Efesus 2:11-22 serta memberikan wawasan untuk menerapkan prinsip guna melestarikan persatuan dalam gereja multi-etnis modern.

Kata Kunci: etnisitas; perdamaian; sunat; Taurat; Yahudi

PENDAHULUAN

Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk membaca Efesus 2:11-22. Thielman Oscar Enrique Jiménez Quintana melakukan pendekatan naratif terhadap teks dengan penekanan relasi antara narasi dan metafora dari perspektif literatur dan kognitif.¹ Liu Wisda melakukan eksplorasi menggunakan teori kognitif atas konseptual metafora bangunan dan bait Allah di dalam Efesus 2:11-22.² Terdapat juga Mark A. Simon yang membaca Efesus 2:11-22 dengan pendekatan hermeneutika misional yang mana terdapat dimensi misi Allah secara korporat untuk membawa kesatuan, kedamaian, inkorporasi kepada bangunan tempat tinggal Allah yang sudah diperbarui.³ Selanjutnya, Daniel K. Darko menggunakan pendekatan

sosiologis terhadap surat Efesus secara garis besar dengan penekanan pada saudara yang diadopsi ke dalam keluarga Allah dan ekspresi kekerabatan yang muncul dalam konstruksi identitas sosial dalam surat Efesus secara umum.⁴ Berbagai pendekatan yang dilakukan terhadap Efesus 2:11-22 telah memberikan kontribusi pemahaman yang baik karena memiliki penekanan pada aspek tertentu. Namun, peneliti mendapati bahwa belum ada yang meneliti teks terkait menggunakan perspektif *Social Identity Theory* (SIT) untuk menekankan aspek dinamika sosial.

Berkaitan dengan penggunaan SIT, terdapat usaha meneliti teks Perjanjian Baru menggunakan pendekatan SIT yang telah dilakukan.⁵ Misalnya, di lingkup Indonesia, Brury Eko Saputra menggunakan SIT untuk

¹ Oscar Enrique Jiménez Quintana, "The Narrative of Ephesians 2:11-22 Motion Towards Maximal Proximity and Higher Status" (Middlesex University, 2020), 16.

² Liu Wisda, "Community Is A Building," in *A Mind for Christ, A Heart for His Church*, ed. Andry Saputra Ligawan, Brury E. Saputra, and Linus Baito (Lawang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023), 39-56.

³ Mark A. Simon, *Living to The Praise of God's Glory: A Missional Reading of Ephesians* (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2021), 94.

⁴ Daniel K. Darko, "Adopted Siblings in the Household of God: Kinship Lexemes in the Social Identity Construction of Ephesians," in *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament* (London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014), 345. Dalam hal ini *kinship lexemes* (ekspresi kekerabatan) digunakan dengan cara yang konsisten untuk memanfaatkan identitas sosial dan solidaritas dalam komunitas orang percaya demi konstruksi identitas gereja sebagai keluarga Allah yang multi-etnis.

⁵ Berikut adalah contoh studi terdahulu berkaitan dengan penelitian SIT terhadap teks Perjanjian Baru.

Philip F. Esler, "Social Identity, the Virtues, and the Good Life: A New Approach to Romans 12:1-15:13," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 33, no. 2 (2003): 51-65, <https://doi.org/10.1177/014610790303300203>; Philip F. Esler, "Group Norms and Prototypes in Matthew 5.3-12: A Social Identity Interpretation of The Matthaean Beatitudes," in *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament* (London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014); Philip F. Esler, "Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (2015): 38-59, <https://doi.org/10.1177/0146107914564824>; Paul Middleton, "Suffering and the Creation of Christian Identity in the Gospel of Mark," in *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament* (London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014); Mark Finney, "Social Identity and Conflict in Corinth: 1 Corinthians 11.17-34 in Context," in *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament* (London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014).

meneropong 1 Korintus 12 yang memberikan penekanan bahwa Rasul Paulus menggunakan *Shema* ketika menggunakan bahasa keesaan dalam 1 Korintus 12 untuk melakukan penyelesaian konflik yang dihadapi oleh jemaat di Korintus.⁶ Demikian juga Christo Siahaan dan Liu Wisda yang menggunakan SIT untuk membaca 1 Korintus 8 untuk memahami isu makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala berkaitan dengan konflik kelas dan cara Paulus memberikan resolusi konflik dalam teks.⁷

Meskipun berbagai pendekatan telah memberikan penekanan yang berharga, analisis mendetail mengenai dinamika sosial dari konflik antar kelompok dan mekanisme resolusi yang spesifik dalam teks ini masih dapat dikembangkan. Penerapan *Social Identity Theory* (SIT) di sini dipandang tepat karena teori ini menyediakan kerangka kerja konseptual yang kuat untuk menganalisis pembentukan identitas kelompok, penyebab konflik, dan strategi rekategorisasi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini

terletak pada penerapan model SIT yang komprehensif (kognitif, evaluatif, emosional) untuk mengurai struktur resolusi konflik dalam Efesus 2:11-22, sehingga memberikan model aplikatif yang relevan bagi konteks gereja masa kini.

Di dalam tulisan ini, penulis menunjukkan cara Efesus 2:11-22 mendeskripsikan cara penulis surat Efesus menyelesaikan konflik masa lampau yang berdasar pada refleksi teologis penulis surat Efesus. Tulisan ini menunjukkan bahwa dalam kerangka SIT, cara penulis menyelesaikan konflik antar kelompok yang berkonflik adalah melalui *recategorization* yang kemudian dijelaskan dalam perubahan aspek kognitif, evaluatif, dan emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Social Identity Theory*⁸ yang merupakan salah satu cabang dari *Social-Scientific Criticism*; bagian dari rumpun ilmu psikologi sosial.⁹ SIT dipilih dalam penelitian ini

⁶ Brury Eko Saputra, "Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 295–304.

⁷ Christo Antusias Davarto Siahaan and Liu Wisda, "Pembacaan Social Identity Theory Terhadap 1 Korintus 8 Untuk Memahami Isu Makanan Yang Dipersembahkan Kepada Berhala," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 822–40, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.869>.

⁸ Henri Tajfel and J. C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour," in *Psychology of Intergroup Relation*, ed. W. G. Austin and S. Worchel, Brooks/Col (Monterey, 1986).

⁹ Halvor Moxnes, "Social Science Perspectives in Early Christian Studies in a Nordic Context," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 48, no. 2 (2018): 76–84, <https://doi.org/10.1177/0146107918763046>; Dale B. Martin, "Social-Scientific Criticism," in *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application*, ed. Steven L. McKenzie and Stephen R. Haynes (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 132–38.; Coleman A. Baker, "Social Identity Theory and Biblical Interpretation," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 3 (2012): 129–38, <https://doi.org/10.1177/0146107912452244>.

karena kemampuannya untuk menjelaskan dinamika hubungan antar kelompok (*inter-group relations*), termasuk prasangka, konflik, dan rekonsiliasi, yang sangat sesuai dengan problem teks Efesus 2:11-22. SIT dapat menjadi alat analitis untuk membedah bagaimana identitas sosial dibentuk, dipertahankan, dan diubah.

Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan di dalam penelitian ini. Pertama, mengidentifikasi kelompok yang berkonflik dalam Efesus 2:11-22. Kedua, melakukan pembacaan SIT terhadap Efesus 2:11-22 yang mencakup mengategorikan formasi kelompok *sub-group* ke dalam *in-group* dan *out-group*; pemaparan konflik yang terjadi (didasarkan pada perbedaan *belief/norms*); serta menarik resolusi konflik yang disajikan oleh penulis surat Efesus. Proses resolusi konflik ditafsirkan melalui tiga komponen SIT: kognitif (pemahaman identitas baru), evaluatif (pergeseran nilai), dan emosional (penerimaan). Ketiga, menarik implementasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik timbul akibat perbedaan norma etnis-teologis (sunat, Taurat). Strategi penyelesaian yang diusulkan penulis diidentifikasi sebagai pengkategorian ulang ke dalam *superordinate identity* ("satu manusia baru dalam Kristus"). Rekategorisasi ini nampak

melalui tiga mekanisme: (1) perubahan kognitif (identitas bersama yang baru); (2) perubahan evaluatif (*positive evaluation* yang baru berdasarkan karya Kristus, menggantikan yang lama), dan (3) perubahan emosional (penerimaan sebagai anggota keluarga Allah).

Identifikasi Kelompok yang Bertikai

Di dalam Efesus 2:11-12 didapati adanya dua kelompok yang bertikai. Di ayat 11-12, penulis surat Efesus sedang mengingatkan mengenai kehidupan mula-mula dari pembaca (non-Yahudi Kristen) sebagai orang beretnis non-Yahudi yang mulanya non-Kristen. Penulis surat Efesus merefleksikan kembali kesatuan di dalam Kristus sebagai suatu kelompok dengan identitas yang baru yang awalnya dimulai dengan konflik antar non-Yahudi non-Kristen dan Yahudi non-Kristen. Dari sinilah peneliti melihat bahwa di masa yang lampau terdapat konflik antar kedua kelompok tersebut.

Non-Yahudi non-Kristen

Kelompok yang pertama adalah non-Yahudi non-Kristen. Kelompok ini diwakili dengan kata ἔθνη - *ethnē*, dan kata ἀκροβυστία - *akrobusitia* di ayat 11 yang berkaitan dengan kata ganti ὑμεῖς - *humeis* dalam periode waktu ποτὲ - *pote* (semula, dahulu); serta kata ἦτε - *ete* (ay. 12). Kata ὑμεῖς dalam periode waktu ποτὲ merujuk kepada kata ἔθνη

dan ἀκροβυστία. Dalam ayat 11, kata ὑμεῖς dijelaskan oleh penulis surat Efesus merujuk kepada orang-orang non-Yahudi (yang pada mulanya non-Kristen) menurut daging, yaitu mereka yang disebut sebagai “orang-orang tak bersunat” oleh mereka yang menamakan dirinya “yang disunat.” Dalam hal ini, kata ὑμεῖς ditujukan kepada kata selanjutnya, yaitu τὰ ἔθνη, sebagai pembaca pesan. Adapun penyebutan ini tidak mungkin dilakukan oleh orang non-Yahudi terhadap non-Yahudi lainnya sebab orang-orang tak bersunat (secara khusus orang Romawi maupun orang Yunani) tidak mungkin memanggil diri mereka sendiri sebagai ἔθνη (dengan makna konotasi kafir/*gentiles*). Pernyataan di dalam ayat 11 lebih tepat diartikan bahwa pernyataan ini timbul dari perspektif orang Yahudi non-Kristen terhadap orang non-Yahudi non-Kristen.¹⁰

Ἔθνη sendiri berasal dari kata ἔθνος - *ethnos*. Dalam beberapa teks Perjanjian Baru, orang-orang Yahudi dapat disebut sebagai ἔθνος,¹¹ tetapi memang dalam banyak konteks, kata ini tidak digunakan untuk menjelaskan orang-orang Yahudi, melainkan me-

nunjukkan kontras antara orang-orang non-Yahudi (ἔθνος) dengan orang-orang Yahudi (λαός - *laos*).¹² Di dalam konteks Efesus 2: 11-22, istilah ἔθνος ini merujuk kepada orang-orang non-Yahudi (di luar Israel/Yahudi) yang sudah masuk di dalam kelompok Kristen. Hal ini diperkuat dengan istilah selanjutnya yang juga diberikan oleh penulis surat Efesus terhadap penerimanya di dalam Efesus 2:11.

Di abad pertama, orang-orang non-Yahudi dapat langsung disebut sebagai ἀκροβυστία (*[The]uncircumcision*), yaitu mereka yang kulit khatannya tidak disunat.¹³ Peter T. O’Brien dalam tafsirannya menyatakan bahwa perkataan “di dalam daging” merujuk kepada perbedaan secara fisik yang harfiah.¹⁴ Apabila istilah ἀκροβυστία ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi, sebenarnya hal ini paling tidak merujuk kepada keadaan mereka yang sesungguhnya, yaitu secara fisik tidak disunat. Berkaitan dengan hal ini, memanggil seseorang sebagai “yang tidak disunat” adalah kata-kata yang memiliki unsur peyorasi/merendahkan.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disim-

¹⁰ Peter T. O’Brien, *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to The Ephesians* (Cambridge, United Kingdom: William B. Eerdmans Publishing, 2010), 186.

¹¹ Lihat Lukas 7:5, 23:2; Kisah Para Rasul 10:22.

¹² Lihat Kisah Para Rasul 26:23, Matius 4:15, Lukas 21:24, dsb.

¹³ Frank S. Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]* (Ada, Michigan: Baker Academic, 2010), 159.

¹⁴ O’Brien, *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to The Ephesians*. Pendapatnya didasarkan pada perubahan terjemahan yang dilakukan oleh NIV menjadi “*gentiles by birth*”.

¹⁵ Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]*.

pulkan bahwa maksud penulis surat Efesus menuliskan kata ganti ὑμεῖς, istilah ἔθνη, dan istilah ἀκροβυστία adalah untuk menunjukkan pesan kepada non-Yahudi non-Kristen.

Yahudi non-Kristen

Kelompok yang kedua disebut sebagai kelompok Yahudi non-Kristen. Karakteristik kelompok ini dijelaskan di dalam teks terkait dalam beberapa hal seperti penyebutan mengenai mereka yang menamakan dirinya “sunat” (ayat 11) kepada mereka yang “tidak bersunat” (yang disebut sebagai τὰ ἔθνη – *ta etne*); serta penggunaan hukum Taurat sebagai patokan segala sesuatu (ayat 15).¹⁶ Adapun sunat dan hukum Taurat adalah ciri-ciri khas yang berkaitan erat dengan Yudaisme.

Dalam Efesus 2:11 kelompok yang melabelisasi istilah ἀκροβυστία kepada kelompok lainnya adalah mereka yang menyebut dirinya περιτομῆς - *peritomes* (*[The] circumcision*). Di dalam Yudaisme, tidak ada perdebatan berkaitan pentingnya penyunatan sesuai dengan peraturan orang Yahudi,

sebab penyunatan adalah sebuah perintah dari Allah sehingga mereka diwajibkan untuk melakukannya.¹⁷ Penyunatan yang dilakukan menjadi tanda identitas mereka sebagai bagian dari kelompok orang Yahudi dan menunjukkan perjanjian Allah dengan orang Israel.¹⁸

Dalam konteks Efesus 2:11, istilah περιτομῆς (yang disunat) merujuk kepada subyek sunat, yaitu orang Yahudi non-Kristen.¹⁹ Hal ini didukung oleh pernyataan penulis surat Efesus, mereka yang menyebut dirinya “yang disunat” (περιτομῆς) adalah mereka yang menyebut yang tidak disunat sebagai τὰ ἔθνη dan ἀκροβυστία. Istilah-istilah ini secara umum digunakan oleh orang Yahudi non-Kristen terhadap orang non-Yahudi.²⁰

Elemen pembeda identitas Yahudi/non-Yahudi selain sunat adalah hukum Taurat. Ayat 15 mendeskripsikan bahwa Yesus telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya. Hukum Taurat inilah yang memisahkan relasi orang Yahudi non-Kristen dan orang non-Yahudi

¹⁶ Di dalam Efesus 2:15 dikatakan bahwa Kristus telah membatalkan “hukum Taurat”. Hal ini berbicara tentang konsep penggunaan hukum Taurat di dalam kelompok Yahudi non-Kristen.

¹⁷ J. M. Glass, “Religious Circumcision: A Jewish View,” *BJU International* 83 (1999): 17–21.

¹⁸ Glass.

¹⁹ Walter Bauer, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000).; E. P. Sanders, *Judaism: Practice & Belief 63 BCE - 66 CE*

(Philadelphia: Trinity Press International, 1992). Pada masa Mediterania kuno, baik orang Yahudi maupun orang non-Yahudi di sekitarnya sepakat menganggap bahwa penyunatan adalah karakteristik orang Yahudi.

²⁰ Ben Witherington III, *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007).; Bauer, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

non-Kristen. Pemahaman bangsa Israel terhadap hukum Taurat tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mereka mengenai natur hubungan mereka dengan YHWH (Allah Israel). Hukum Taurat berkaitan erat dengan: 1) relasi orang Israel sebagai umat pilihan dan umat perjanjian terhadap Allah yang memilih dan memelihara mereka, yang mana di dalam relasi tersebut, bangsa Israel harus memelihara ketetapan perjanjian yaitu hukum Taurat;²¹ 2) janji perkawinan dari mempelai wanita (Israel) kepada mempelai pria (YHWH) yang mana Israel harus menjaga kasih dan setianya pada YHWH saja;²² 3) panduan yang mengatur seluruh kehidupan dari segala aspek, terutama mencakup kode kekudusan ketat yang harus ditaati oleh orang Yahudi.²³

Elemen pembeda selanjutnya dapat dilihat dari konsep ibadah yang terpusat di Bait Suci sebagai lambang kehadiran Allah yang kudus.²⁴ Orang-orang yang berhak hadir di Bait Suci adalah mereka yang sudah disucikan. Berkaitan dengan hal ini, dalam tafsiran yang ditulis oleh Thielman, menu-

rut Josephus, dalam Bait Suci yang didirikan pada masa Herodes memiliki tembok batu yang memisahkan antara bagian luar dan dalam Bait Suci.²⁵ Daerah yang dalam adalah daerah yang lebih suci dan diperuntukkan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan daerah yang lebih luar adalah daerah bagi orang-orang non-Yahudi; apabila orang non-Yahudi melanggar, akan mendapatkan hukuman mati.²⁶ Seperti yang disampaikan oleh D. G. Reid yang dikutip oleh Peter T. O'Brien, tembok pemisah Bait Suci adalah sebagai bentuk representasi mikrokosmis dari cara bangsa Israel memandang dunia dan cara mereka membedakan dirinya dengan bangsa kafir.²⁷ Cara berpikir seperti ini berkaitan erat dengan identitas orang Yahudi.

Melalui pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa pihak lain yang berkonflik adalah orang Yahudi non-Kristen yang nampak dari ciri-ciri berupa: sunat, hukum Taurat, serta konsep ibadah Yudaisme. Beranjak dari sini, dapat disimpulkan bahwa penulis Efesus sedang menceritakan kepada orang non-Yahudi Kristen mengenai kon-

²¹ Bambang Budijanto, *Seri Teologia Perjanjian Lama: Torah Dalam Hidup Bangsa Israel* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 6-28.

²² Budijanto. Lihat Ulangan 6:4-5.

²³ O'Brien, *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to The Ephesians*.

²⁴ Walter A Elwell, ed., *Baker Theological Dictionary of The Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1996), 759.

²⁵ Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]*, 165.

²⁶ John R. W. Stott, *The Message of Ephesians* (Westmont, Illinois: Inter-Varsity Press, 1984), 91.; Clinton E. Arnold, *Ephesians (10) (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2010), 159.

²⁷ O'Brien, *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to The Ephesians*, 195.; Jacob Neusner, *The Mishnah: A New Translation* (Yale University Press, 1988), 894-95.

flik yang terjadi di masa lampau di antara mereka, yaitu kelompok non-Yahudi non-Kristen dengan kelompok Yahudi non-Kristen.

Pembacaan SIT terhadap Efesus 2:11-22

Kategorisasi Kelompok Bertikai ke dalam Kerangka SIT

Dalam bagian ini dua kelompok bertikai tersebut dikategorikan ke dalam kerangka SIT. Pengategorian ini didasarkan pada sudut pandang penulis surat Efesus. Penulis surat Efesus adalah orang Yahudi yang telah menjadi Kristen yang menyampaikan surat merujuk kepada pihak non-Yahudi Kristen berbicara mengenai relasi antara Yahudi non-Kristen (yang mencakup dirinya sendiri) dan non-Yahudi non-Kristen (pihak orang kedua di masa lampau). Hal ini dapat terlihat dari penggunaan kata ganti dalam teks terkait dari penulis yang menyebut dirinya sebagai bagian dari “kami” (*in-group*) dan menyebut pihak non-Yahudi sebagai “kalian” (*out-group*). Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan bahwa konflik yang terjadi adalah dari pihak Yahudi non-Kristen sebagai *in-group* dan non-Yahudi non-Kristen sebagai *out-group*.

Konflik Etnis-Teologis

Konflik yang terjadi antara *in-group*

dan *out-group* dalam surat Efesus 2:11-22 didasarkan pada kekuatan etnis yang berkaitan erat dengan konsep teologis dari etnis tersebut. Kepercayaan dalam Yudaisme merupakan identitas etnis orang Yahudi dan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas orang Yahudi. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan konflik etnis²⁸ dan teologis menjadi satu.

Konflik etnis-teologis dalam Efesus 2:11-22 terjadi karena terdapat *belief* dan *norms* yang berbeda dari kedua *subgroup*. Hal ini mencakup keyakinan teologis yang dimiliki sekaligus ritual sunat yang dilakukan sebagai penanda identitas *in-group*. Dalam tulisan ini pembahasan mengenai konflik etnis-teologis yang disebabkan oleh *belief* keyakinan dan *norms*/norma akan dibahas dalam ranah konflik yang disebabkan oleh ritual sunat dan pelaksanaan gaya hidup menurut spesifikasi tuntutan hukum Taurat sebagai penanda identitas etnis Yahudi (non-Kristen).

Perihal sunat di dalam konteks Efesus 2:11 dipahami sebagai sebuah ritual²⁹ yang wajib dilakukan oleh orang-orang yang termasuk di dalam golongan orang Yahudi, termasuk orang non-Yahudi yang menjadi Yahudi (diproselitkan). Sunat bagi *in-group* adalah simbol perjanjian

²⁸ Aaron Kuecker, “Ethnicity and Social Identity,” in *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament* (London and New York: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014), 60.

²⁹ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 19.

Allah dengan bangsa Israel dan penanda identitas sebagai orang Yahudi yang adalah milik Allah yang dikhususkan.³⁰ Sedangkan orang non-Yahudi non-Kristen mengalami kesulitan untuk mengerti pemahaman bahwa penyunatan kulit khatan adalah penanda identitas umat pilihan Allah, dan kesulitan mengerti bahwa yang tidak sunat berarti adalah tergolong di dalam bangsa yang tidak kudus dan tidak selamat. Menurut orang non-Yahudi non-Kristen, ritual sunat merupakan hal yang bodoh³¹ dan jenaka.³² Justru pihak non-Yahudi non-Kristen (khususnya orang Yunani dan Romawi) menganggap *phallus* yang tidak disunat dan membiarkan bagian *glands* tersembunyi di dalam *fore-skin* adalah bentuk yang ideal.³³ Pertemuan kedua keyakinan berkaitan dengan sunat sebenarnya menimbulkan konflik etnis-teologis.

Di sisi lain, kelompok Yahudi non-Kristen begitu ketat dalam mengikuti seluruh aturan spesifik hukum Taurat. Philo dan Josephus menyadari bahwa hukum Taurat adalah seperti konstitusi sempurna

maupun fondasi kehidupan orang Yahudi sebagai sebuah komunitas yang mana orang-orang Yahudi harus menaatinya dengan setia sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan mereka.³⁴ Menurut Scot McKnight sebagaimana dikutip oleh Chandra Gunawan, justru konflik kelompok orang Yahudi terhadap orang non-Yahudi adalah karena cara hidup kelompok non-Yahudi yang dipandang sebagai “tidak suci”³⁵ sebab tidak hidup sesuai hukum Taurat. Sedangkan di dalam dunia non-Yahudi, orang-orang Yahudi dianggap hidup di dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan standar perilaku yang dituntut oleh negara, seperti pengabdian militer, membayar pajak, dikarenakan harus mengikuti kehidupan yang mematuhi peraturan sabbat, regulasi makanan, dan hal lain yang telah diatur dalam hukum Taurat.³⁶ Pada saat itu, non-Yahudi non-Kristen tidak menghargai kebiasaan Yahudi non-Kristen yang bersifat ofensif seperti yang telah disebutkan. Hal ini menimbulkan konflik.

Dalam melihat sebuah konflik yang

³⁰ Arnold, *Ephesians (10) (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament)*.

³¹ Arnold.

³² Thomas R. Blanton IV, “The Expressive Prepuce: Philo’s Defense of Judaic Circumcision in Greek and Roman Contexts,” *The Studia Philonica Annual* 31 (2019): 127–61.

³³ Blanton IV.

³⁴ Seth Schwartz, “Law in Jewish Society in The Second Temple Period,” in *The Cambridge Companion to Judaism and Law*, ed. Christine Hayes (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 53.

³⁵ Scot McKnight, *A Light Among the Gentiles* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 27.; Chandra Gunawan, “Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 83–107.

³⁶ James S. Jeffers, *The Greco-Roman World of The New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 1999), 215.

terjadi antar kelompok, SIT juga melihat adanya *comparison* sebagai salah satu fase dalam pembentukan identitas.³⁷ *Comparison* mencakup *positive evaluation*.³⁸ Dalam Efesus 2:11-22, yang menjadi *positive evaluation* dari *in-group* Yahudi non-Kristen adalah perihal sunat dan menaati hukum Taurat. Hal ini membuat *in-group* merasa lebih unggul secara rohani yang didasarkan pada etnis-teologis keyahudian. Demikian yang tidak melakukan sunat dan tidak mengikuti hukum Taurat adalah mereka yang bukan merupakan umat Allah dan mereka yang “jauh” dari perjanjian yang disampaikan di dalam Taurat.

Perihal sunat lahiriah dan hukum Taurat yang menjadi *positive evaluation* dalam *in-group* sekaligus menjadi *norms* dan *belief* dari Yahudi non-Kristen menimbulkan konflik etnis-teologis terhadap non-Yahudi non-Kristen yang memerlukan resolusi agar dapat mengalami rekonsiliasi antara dua pihak.

Resolusi Konflik: Recategorization

Peneliti melihat berdasarkan perspektif SIT bahwa penulis surat Efesus dalam Efesus 2:11-22 memberikan resolusi konflik dengan memberikan *superordinate identity* yang memayungi identitas Yahudi non-Kristen dan non-Yahudi non-Kristen. Dalam SIT, resolusi konflik seperti ini merupakan proses resolusi berupa *recategorization*.³⁹ *Recategorization* menetapkan batas-batas identitas yang lebih tinggi, yaitu “kita” dan menekankan kesamaan *superordinate group*.⁴⁰ Hal ini ditampakkan dengan mengubah representasi keanggotaan dari “kami” dan “mereka”, menjadi “kita”⁴¹ yang dalam hal ini dari perbedaan non-Yahudi non-Kristen dan Yahudi non-Kristen menjadi “kita” di dalam Kristus Yesus.⁴²

Recategorization dilakukan dengan adanya proses perubahan komponen identitas sesuai dengan *superordinate identity*. Terdapat tiga komponen identitas seseorang: 1) kognitif/*cognitive*, 2) evaluatif/*evalua-*

³⁷ Kuecker, “Ethnicity and Social Identity.”

³⁸ Kuecker. *Positive evaluation* dalam proses *comparison* cenderung menimbulkan *in-group bias* yang kemudian berpengaruh terhadap cara *in-group* memperlakukan *out-group*.

³⁹ Samuel L. Gaertner et al., “Reducing Intergroup Conflict: From Superordinate Goals to Decategorization, Recategorization, and Mutual Differentiation,” *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice* 4, no. 1 (2000): 98–114, <https://doi.org/10.1037/1089-2699.4.1.98>; Rupert Brown, “Tajfel’s Contribution to the Reduction of Intergroup Conflict,” in *Social Groups & Identities: Developing The Legacy of Henri Tajfel*, ed. W. Peter Robinson (Oxford: Butterworth-

Heinemann, 1996), 173.; Baker, “Social Identity Theory and Biblical Interpretation.”

⁴⁰ Baker, “Social Identity Theory and Biblical Interpretation.”

⁴¹ Samuel L. Gaertner et al., “The Common Ingroup Identity Model: Recategorization and the Reduction of Intergroup Bias,” *European Journal of Social Psychology* 4, no. 1 (1993): 1–26, <https://doi.org/10.1080/14792779343000004>.

⁴² Ivana Aimee Djuharto, “Research of Ephesians 2:11-22 and Its Relevance to the Issue of Racism in the Church,” *Stodium Biblicum: Jurnal Teologi Dan Studi Biblik* 1, no. 2 (2024), <https://stodiumbiblicum.com/index.php/sttjournal/article/view/9>.

tive, serta 3) emosional/*emotional*.⁴³ Komponen-komponen ini terdapat di dalam Efesus 2:11-22 sebagai resolusi yang dicakup oleh penulis Efesus atas konflik yang terjadi. Di dalam proses *recategorization* kepada *superordinate group* yang baru, maka ketiga komponen tersebut akan mengalami pembaharuan sesuai dengan *superordinate identity*.

Komponen Kognitif

Yang pertama, penulis surat Efesus memberikan *recategorization* bersifat kognitif di dalam ayat 13, 15-16, 19, dan 21. Di dalam ayat 13 tampak proses *out-group* masuk ke dalam *superordinate identity*. Di dalam ayat 13 dinyatakan, “tetapi, sekarang di dalam Kristus Yesus Kristus, yang dahulu jauh, sudah menjadi ‘dekat’ oleh darah Kristus.” Pernyataan *νυνὶ δὲ* - *nuni de* (tetapi sekarang) mengindikasikan perubahan dramatis dari periode non-Yahudi yang sebelumnya non-Kristen dan setelah sudah terhisap ke dalam *superordinate identity*. Adapun *superordinate identity* yang dimaksud adalah di dalam Kristus (frasa *ἐν Χριστῷ* - *en Kristo*). *Superordinate identity* yang memayungi

kedua *sub-group* ini dinyatakan lebih jelas di dalam ayat 15 bahwa kedua *sub-group* ini menjadi “satu manusia baru di dalam Kristus.” Kesatuan di dalam identitas yang baru ini terlihat jelas perubahan penggunaan “kami” dan “kalian” menjadi “kita” (ayat 14) yang mana Kristus sebagai damai sejahtera “kita” (*ἡμῶν, τὰ ἀμφοτέρω ἐν*⁴⁴ - *hemon, ta amphotera en*).

Mereka yang semula adalah *out-group* dan yang memiliki konflik dengan *in-group* mendapatkan resolusi konflik dengan penempatan diri di dalam Kristus melalui darah Yesus.⁴⁵ Penggunaan *imperfect* *ἦτε* dalam ayat 12 dikontraskan dengan penggunaan *ἐγενήθητε* - *egenethete* dalam bentuk *aorist*. Kata *ἦτε* menekankan bahwa keadaan non-Yahudi non-Kristen yang tidak beruntung secara terjadi terus menerus di masa lampau, sedangkan bentuk *aorist* *ἐγενήθητε* menekankan bahwa terdapat perubahan posisi dari kemalangan posisi sebelumnya menjadi ada di dalam Kristus yang terjadi sekali dan tuntas.⁴⁶ Konflik ini diselesaikan sendiri oleh Kristus yang oleh karena-Nya maka *out-group* bisa terhisap ke dalam *superordinate identity*.

⁴³ Philip F. Esler, “An Outline of Social Identity Theory,” in *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*, ed. J. Brian Tucker and Coleman A. Baker (London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014), 17.

⁴⁴ *ἡμῶν* bisa diartikan sebagai kami/kita, tetapi apabila disesuaikan dengan konteks kalimat “dua

kelompok menjadi satu”, maka kata ini lebih tepat merujuk pada “kita”.

⁴⁵ Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]*.

⁴⁶ Dominic Obielosi, “Eph. 2:11-16 and Racial Discrimination: An Exegetical Study,” *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 5, no. 4 (2021): 181–88.

Di dalam ayat 15 tertulis bahwa dengan kematian Yesus sebagai manusia, Yesus telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya. Identitas “kami” yang adalah *in-group* Yahudi non-Kristen dan identitas “mereka” yang adalah *out-group* non-Yahudi non-Kristen sekarang berubah menjadi “kita” yaitu “Satu manusia baru di dalam Kristus”.

Identitas satu manusia baru di dalam Kristus ini kemudian diperjelas di dalam ayat 16, 19, 21-22 yang menyatakan bahwa identitas manusia baru di dalam Kristus adalah seperti gambaran satu tubuh, sebagai orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, dan menjadi Bait Allah yang kudus.

Komponen Evaluatif

Selanjutnya, ayat 15-22 juga mencakup komponen evaluatif. Aspek evaluatif ini terlihat dari identifikasi terhadap hidup yang lama sebelum di dalam Kristus dan setelah di dalam Kristus, maka *out-group* menjadi bagian di dalam *superordinate identity* yang baru. *In-group* Yahudi non-Kristen memiliki *positive evaluation* berupa melakukan sunat dan mengikuti seluruh spesifikasi ketentuan hukum Taurat (ay. 11 & ay.

15). Hal inilah yang membuat seorang Yahudi (non-Kristen) tergolong dalam kelompok “yang dekat” dengan Allah merasa dirinya unggul. Namun, ayat 17-18 dinyatakan bahwa Yesus datang dan memberitakan damai sejahtera kepada *out-group* yang “jauh” dan damai sejahtera kepada *in-group* yang “dekat.” Melalui Yesus, maka kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.

Melalui ayat tersebut, dapat dimengerti bahwa Taurat yang dianggap sebagai *positive evaluation* dari *in-group* rupanya juga tidak dapat membawa seseorang kepada Bapa. Taurat dan sunat yang telah memisahkan non-Yahudi non-Kristen dengan Yahudi non-Kristen juga telah memisahkan Yahudi non-Kristen dengan Allah.⁴⁷ Oleh sebab itu, sebenarnya mereka memiliki kesamaan sebagai manusia berdosa yang tidak memiliki akses kepada Bapa. Akan tetapi, di dalam Yesus, kedua belah pihak mendapat akses kepada Bapa.

Temuan ini memperkuat pandangan Thielman (2010) yang menekankan pada penghancuran tembok pemisah dengan penekanan pada dimensi psikologi sosial: bahwa yang dihancurkan bukan hanya penghalang fisik atau hukum saja, tetapi juga *positive evaluation* yang menjadi dasar identitas dan keunggulan sosial *in-group*. Karya

⁴⁷ Stott, *The Message of Ephesians*.

Kristus tidak hanya mendamaikan manusia dengan Allah ataupun sesama manusianya, tetapi juga secara menyeluruh merekonfigurasi landasan evaluasi-diri dalam kelompok yang baru dan evaluasi-terhadap-kelompok-lain.

Positive evaluation dari *in-group* yang mengunggulkan dirinya karena sunat dan hukum Taurat telah diruntuhkan oleh karya dan pribadi Kristus. Kedua belah pihak telah dibawa ke dalam *superordinate identity* yang memiliki *positive evaluation* yang disamakan.

Positive evaluation superordinate identity ini didorong oleh *common goals superordinate identity*. Adapun *common goals* ini dapat dilihat di dalam ayat 15-16: 1) menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru dalam Kristus, dan 2) memperdamikan keduanya di dalam satu tubuh.⁴⁸ *Common goals* dari identitas yang baru adalah untuk menjadi satu kesatuan di dalam Kristus.

Common goals ini mendorong munculnya *positive evaluation* dari *superordinate identity*. Ayat 21 menyatakan bahwa di dalam Kristus tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. *Positive evaluation* tidak lagi bertumpu kepada identitas yang lama, tetapi kepada identitas yang baru, yaitu

bertumbuh seluruh bangunan yang rapi tersusun di dalam Kristus. Fungsi dari batu penjuru (Kristus) dilihat dari partisip *συναρμολογουμένη* yang menunjukkan bahwa batu penjuru, yaitu Kristus telah merangkul proses yang kompleks dari bahan bangunan yang dipasang bersama-sama menjadi satu kesatuan.⁴⁹ *Positive evaluation* dari identitas baru terletak pada karya Kristus yang memungkinkan adanya pertumbuhan persatuan dari kedua pihak yang memiliki perbedaan. Inilah *positive evaluation* yang unggul dalam diri mereka sebagai “satu manusia di dalam Kristus” yang dianalogikan dengan gambar bangunan Bait Allah yang tersusun rapi dan bertumbuh di dalam Kristus.

Komponen Emosional

Selanjutnya, komponen emosional tampak di dalam ayat 19-20. Kesatuan “satu manusia di dalam Kristus” yang menjadi *common goals* mendorong *in-group* Yahudi yang awalnya melihat *out-group* non-Yahudi sebagai yang berbeda dan berkonflik dengan mereka sekarang menjadi bagian dalam kelompok yang memiliki identitas sama di dalam Kristus. Di ayat 19 dinyatakan bahwa *out-group* non-Yahudi non-Kristen setelah di dalam Kristus (menjadi Kristen), bukanlah lagi ξένοι - *xenoi* dan πάροιχοι - *paroikoi*,

⁴⁸ Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]*.

⁴⁹ Frank E. Gaebelein, ed., *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians through Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978), 42.

melainkan adalah *συμπολῖται τῶν ἁγίων* – *sumpolitai ton hagion* dan *οἰκεῖοι τοῦ Θεοῦ* – *oikeioi tou Teou*. *Ξένοι* merujuk kepada status imigrasi yang berkaitan dengan kedudukannya di *πόλις* – *polis* tersebut, sedangkan *πάροικοι* menunjukkan seorang pendatang asing yang menetap di suatu wilayah secara temporal (tidak menetap),⁵⁰ yang dibedakan dengan warga negara yang hidup dalam toleransi dan di bawah perlindungan negara.⁵¹

Perlakuan terhadap pendatang asing maupun warga negara menjadi beda. Thielman memaparkan bahwa daftar-daftar kuno berkaitan dengan penghuni-penghuni negara menunjukkan bahwa orang yang merupakan warga dari suatu negara (*πολῖται* – *politai*) memiliki hak istimewa menghuni lebih dari pada para pendatang yang menetap (*πάροικοι*), dan terlebih lagi dari pada pendatang asing yang tidak menetap (*ξένοι*).⁵² Pendatang yang menetap maupun yang tidak menetap tidak memiliki hak legal sebagai warga yang utuh,⁵³ dan yang menjadi masalah adalah mereka tidak mendapatkan penerimaan utuh sosial dari komunitas. Istilah secara politis dan sosial ini kemudian digunakan penulis surat Efesus untuk mem-

berikan penggambaran bahwa orang-orang non-Yahudi awalnya adalah seperti para pendatang asing yang menetap/tidak, tetapi kemudian di dalam Kristus dijadikan sebagai warga dari orang-orang Kudus dan anggota-anggota keluarga Allah.

Menjadi *οἰκεῖοι τοῦ Θεοῦ* menekankan pada cara berelasi yang seperti sebuah keluarga. Bagian ini menunjukkan bagaimana seharusnya *in-group* bersikap terhadap *out-group*. Orang-orang pada masa itu mengadopsi cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi mereka didasarkan pada status: kepada yang dekat atau yang jauh, kepada orang tua atau anak, kepada anggota keluarga atau orang asing. Penulis surat Efesus mendorong kesadaran tentang perubahan status yang membawa masuk non-Yahudi ke dalam relasi yang baru dengan Yahudi di dalam keluarga Allah berupa relasi kekerabatan di dalam Allah.⁵⁴ Sejalan dengan penemuan Darko tersebut, pernyataan ini diperdalam dalam segi psikologi sosial: bahwa identitas kedua *sub-group* menjadi satu identitas yang baru sehingga sikap antar satu dengan yang lainnya di dalam identitas bersama yang baru adalah penerimaan yang memunculkan pera-

⁵⁰ Darko, "Adopted Siblings in the Household of God: Kinship Lexemes in the Social Identity Construction of Ephesians."

⁵¹ Theodor Zahn et al., *Introduction to the New Testament* (Edinburgh: T & T Clark, 1909), 139.

⁵² Thielman, *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]*.

⁵³ Zahn et al., *Introduction to the New Testament*.

⁵⁴ Darko, "Adopted Siblings in the Household of God: Kinship Lexemes in the Social Identity Construction of Ephesians."

saan *belonging* selayaknya di dalam keluarga. Beranjak dari hal ini, dapat dipahami bahwa menjadi bagian dalam *superordinate identity*, yaitu “satu manusia di dalam Kristus” dengan sebutan menjadi anggota keluarga Allah memiliki keterkaitan dengan penerimaan satu sama lain selayaknya dalam keluarga.

Peneliti setuju dengan pernyataan Darko bahwa penerimaan di kalangan keluarga Allah berarti dilakukan dengan menjunjung persatuan melalui penerimaan segala keunikan masing-masing anggota keluarga (tidak meniadakan kekhasan masing-masing pihak) dan kesadaran bahwa kedua belah pihak telah mengalami rekonsiliasi dengan Allah karena Kristus.⁵⁵ Penulis surat Efesus mengadopsi kekerabatan (relasi domestik) untuk mengkonstruksikan identitas umat Allah sebagai keluarga Allah yang multi-etnis dengan memiliki keyakinan bahwa mereka harus saling bergantung dan hidup dalam kerukunan.⁵⁶ Melalui pemaparan di atas dapat dimengerti bahwa komponen emosional terlihat dalam penerimaan dan kebergantungan yang terjadi antar kedua *subgroup* sebagai sesama anggota keluarga Allah yang menjadi identitas baru mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diringkaskan sebagai berikut: Pertama, penulis surat Efesus melakukan sebuah *re-*

categorization kedua *subgroup*. Kedua, *re-categorization* dilakukan dengan cara mengubah komponen kognitif, evaluatif, dan emosional berdasarkan *superordinate identity* yang baru. Ketiga, dalam proses *recategorization*, komponen kognitif terdapat ketika penulis surat Efesus menyampaikan identitas baru mereka, yaitu sebagai “satu manusia di dalam Kristus” yang memiliki tujuan yaitu kesatuan di dalam tubuh Kristus dengan penggambaran yang lebih rinci sebagai orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah; sekaligus sebagai bait Allah, tempat Allah berdiam. Keempat, dalam proses *recategorization*, komponen evaluatif terlihat dengan cara penulis mematahkan *positive evaluation* dari *in-group* Yahudi non-Kristen berkaitan dengan hukum Taurat dan sunat dan menggantikannya dengan *positive evaluation superordinate identity* yaitu mereka tersusun rapi menjadi satu bangunan di dalam Kristus yang merujuk kepada kesatuan yang dimungkinkan karena karya Kristus. Kelima, komponen emosional dalam proses *recategorization* ditunjukkan melalui perilaku *in-group* lama terhadap *out-group* lama di dalam *superordinate identity* yaitu menerima mereka selayaknya sebuah keluarga, sebab mereka adalah sesama anggota keluarga Allah.

⁵⁵ Darko.

⁵⁶ Darko.

KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pembacaan SIT terhadap Efesus 2: 11-22 memberikan pemahaman yang berfokus terhadap cara penulis surat Efesus menggambarkan konflik antar kelompok menyampaikan resolusi konflik dalam kerangka identitas sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah penyediaan sebuah kerangka yang dapat digunakan oleh para pemimpin gereja untuk mendiagnosis dan menangani konflik etnis-teologis dalam jemaat demi pelestarian kesatuan gereja Tuhan masa kini dalam konteks masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pdt. Linus Baito, D.Th. Dan Pdt. Kornelius Setiawan, D.Th. yang telah membantu mempertajam isi tulisan ini. Ucapan terima kasih juga secara khusus diberikan kepada Ev. Liu Wisda, M.Th. yang telah melakukan pembimbingan dan penyuntingan artikel sebelum dikirim ke Jurnal Dunamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. *Ephesians (10) (Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2010.
- Baker, Coleman A. "Social Identity Theory and Biblical Interpretation." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 3 (2012): 129–38. <https://doi.org/10.1177/0146107912452244>.
- Bauer, Walter. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Blanton IV, Thomas R. "The Expressive Prepuce: Philo's Defense of Judaic Circumcision in Greek and Roman Contexts." *The Studia Philonica Annual* 31 (2019): 127–61.
- Brown, Rupert. "Tajfel's Contribution to the Reduction of Intergroup Conflict." In *Social Groups & Identities: Developing The Legacy of Henri Tajfel*, edited by W. Peter Robinson. Oxford: Butterworth-Heinemann, 1996.
- Budijanto, Bambang. *Seri Teologia Perjanjian Lama: Torah Dalam Hidup Bangsa Israel*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.
- Darko, Daniel K. "Adopted Siblings in the Household of God: Kinship Lexemes in the Social Identity Construction of Ephesians." In *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*. London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014.
- Djuharto, Ivana Aimee. "Research of Ephesians 2:11-22 and Its Relevance to the Issue of Racism in the Church." *Stodium Biblicum: Jurnal Teologi Dan Studi Biblika* 1, no. 2 (2024). <https://studiumbiblicum.com/index.php/sttjournal/article/view/9>.
- Elwell, Walter A, ed. *Baker Theological Dictionary of The Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1996.
- Esler, Philip F. "An Outline of Social Identity Theory." In *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*, edited by J. Brian Tucker and Coleman A. Baker. London:

- Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014.
- . “Group Norms and Prototypes in Matthew 5.3-12: A Social Identity Interpretation of The Matthaean Beatitudes.” In *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*. London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014.
- . “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (2015): 38–59. <https://doi.org/10.1177/0146107914564824>.
- . “Social Identity, the Virtues, and the Good Life: A New Approach to Romans 12:1-15:13.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 33, no. 2 (2003): 51–65. <https://doi.org/10.1177/014610790303300203>.
- Finney, Mark. “Social Identity and Conflict in Corinth: 1 Corinthians 11.17-34 in Context.” In *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*. London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians through Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978.
- Gaertner, Samuel L., John F. Dovidio, Phyllis A. Anastasio, Betty A. Bachman, and Mary C. Rust. “The Common Ingroup Identity Model: Recategorization and the Reduction of Intergroup Bias.” *European Journal of Social Psychology* 4, no. 1 (1993): 1–26. <https://doi.org/10.1080/14792779343000004>.
- Gaertner, Samuel L., John F. Dovidio, Brenda S. Banker, Missy Houlette, Kelly M. Johnson, and Elizabeth A. McGlynn. “Reducing Intergroup Conflict: From Superordinate Goals to Decategorization, Recategorization, and Mutual Differentiation.” *Group Dynamics: Theory, Research, And Practice* 4, no. 1 (2000): 98–114. <https://doi.org/10.1037//1089-2699.4.1.98>.
- Glass, J. M. “Religious Circumcision: A Jewish View.” *BJU International* 83 (1999): 17–21.
- Gunawan, Chandra. “Ketegangan Hubungan Yahudi Dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua Dan Dalam Surat Galatia.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 83–107.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of The New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1999.
- Kuecker, Aaron. “Ethnicity and Social Identity.” In *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*. London and New York: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014.
- Martin, Dale B. “Social-Scientific Criticism.” In *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application*, edited by Steven L. McKenzie and Stephen R. Haynes. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- McKnight, Scot. *A Light Among the Gentiles*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Middleton, Paul. “Suffering and the Creation of Christian Identity in the Gospel of Mark.” In *T&T Clark Handbook to Social Identity in The New Testament*. London: Bloomsbury T&T Clark Publishers, 2014.
- Moxnes, Halvor. “Social Science Perspectives in Early Christian Studies in a Nordic Context.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 48, no. 2 (2018): 76–84. <https://doi.org/10.1177/0146107918763046>.

- Neusner, Jacob. *The Mishnah: A New Translation*. Yale University Press, 1988.
- O'Brien, Peter T. *The Pillar New Testament Commentary: The Letter to The Ephesians*. Cambridge, United Kingdom: William B. Eerdmans Publishing, 2010.
- Obielosi, Dominic. "Eph. 2:11-16 and Racial Discrimination: An Exegetical Study." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 5, no. 4 (2021): 181–88.
- Quintana, Oscar Enrique Jiménez. "The Narrative of Ephesians 2:11-22 Motion Towards Maximal Proximity and Higher Status." Middlesex University, 2020.
- Sanders, E. P. *Judaism: Practice & Belief 63 BCE - 66 CE*. Philadelphia: Trinity Press International, 1992.
- Saputra, Brury Eko. "Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 295–304.
- Schwartz, Seth. "Law in Jewish Society in The Second Temple Period." In *The Cambridge Companion to Judaism and Law*, edited by Christine Hayes. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Siahaan, Christo Antusias Davarto, and Liu Wisda. "Pembacaan Social Identity Theory Terhadap 1 Korintus 8 Untuk Memahami Isu Makanan Yang Dipersembahkan Kepada Berhala." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 822–40. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.869>.
- Simon, Mark A. *Living to The Praise of God's Glory: A Missional Reading of Ephesians*. Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2021.
- Stott, John R. W. *The Message of Ephesians*. Westmont, Illinois: Inter-Varsity Press, 1984.
- Tajfel, Henri, and J. C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behaviour." In *Psychology of Intergroup Relation*, edited by W. G. Austin and S. Worchel, Brooks/Col. Monterey, 1986.
- Thielman, Frank S. *Ephesians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament [BECNT]*. Ada, Michigan: Baker Academic, 2010.
- Wisda, Liu. "Community Is A Building." In *A Mind for Christ, A Heart for His Church*, edited by Andry Saputra Ligawan, Brury E. Saputra, and Linus Baito. Lawang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023.
- Witherington III, Ben. *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Zahn, Theodor, Melancthon Williams Jacobus, Charles Snow Thayer, and John Moore Trout. *Introduction to the New Testament*. Edinburgh: T & T Clark, 1909.